**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pengajaran sastra memiliki peran yang sangat penting bagi pemupukan kecerdasan siswa dalam semua aspek, termasuk moral. Melalui apresiasi sastra, kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik dapat dilatih serta dikembangkan. Peserta didik tidak hanya terlatih untuk membaca saja, tetapi harus mampu mencari makna dan nilai-nilai dalam sebuah karya sastra.

Sejalan dengan hal di atas Hidayati (2009:2), menjelaskan bahwa sastra merupakan wujud kreativitas manusia yang bermediakan bahasa, dan memiliki tindak komunikasi yang khas. Oleh sebab itu, sastra merupakan sarana ekspresi imajinasi manusia. Segala bentuk pemikiran intelektual dan keindahan seni kehidupan manusia dapat diekspresikan melalui sastra.

Yus Rusyana (dalam Hidayati, 2009:79), menjelaskan bahwa kata sastra dalam frase pengajaran sastra mengandung dua kemungkinan arti, yaitu hasil sastra dan ilmu sastra, sehingga pengajaran sastra mungkin diartikan pengajaran berkenaan dengan hasil sastra dan ilmu sastra. Untuk itu, dalam mengapresiasi sastra membutuhkan keinginan yang sungguh-sungguh yang harus ditumbuhkan dalam diri peserta didik.

Sastra dalam pembelajarannya memiliki beberapa nilai-nilai yang dapat diapresiasi oleh peserta didik. Sebab apresiasi sastra harus melibatkan totalitas jiwa, sehingga pemahaman terhadap karya sastra akan matang dan berkembang ke arah yang lebih tinggi. Karya sastra khususnya cerpen sebagai karya seni yang dihasilkan oleh manusia yang menggunakan berbagai bahasa yang indah. Karya sastra yang ditulis oleh pengarang tidak semata-mata hanya mengukir keindahan dengan kata-kata, tetapi terselip suatu pesan, amanat, dan nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Melalui pembelajaran apresiasi sastra, peserta didik diharapkan mendapatkan nilai-nilai kehidupan. Rokhmansyah (2014:2), menjelaskan bahwa seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan di sekitarnya melalui cerpen. Oleh karena itu, apabila peserta didik mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra tersebut.

Tarigan (dalam Toyidin, 2013:224), menjelaskan bahwa cerita pendek ialah cerita rekaan yang masalahnya jelas, singkat, padat dan terkonsentrasi pada satu cerita. Jadi sangatlah jelas bahwa kelebihan cerpen yaitu kemampuan dalam mengemukakan secara lebih banyak dan implisit dari sekadar apa yang diceritakan dan mengandung kesan tunggal.

Dari penjelasan cerita pendek menurut Tarigan dalam Toyidin, penulis dapat mengulas penjelasan tersebut yaitu, cerpen ialah cerita yang mengandung kesan tunggal dan merupakan cerita rekaan yang masalahnya jelas, singkat, padat dan terkonsentrasi pada satu cerita.

Kosasih (2014:34), menjelaskan bahwa cerpen merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif, umumnya cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Melalui cerpen siswa dapat menemukan ide, pikiran, gagasan dan imajinasinya sehingga siswa akan semakin produktif dalam menghasilkan sebuah karya.

Dari penjelasan cerpen menurut Kosasih dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah prosa yang wujud fisiknya berbentuk pendek yang memiliki cerita rekaan masalah yang jelas, singkat, dan padat dalam satu cerita karena hanya membutuhkan sekitar sepuluh menit atau setengah jam untuk membacanya.

Hidayati (2015:124), menjelaskan bahwa cerita pendek sering disingkat menjadi cerpen, adalah cerita rekaan yang pendek, berbentuk prosa berkesan fiksi. Bahkan ada ahli sastra yang memberinya batasan “cerita yang habis dibaca sekali duduk”. Pendeknya cerita pendek, kita biasanya tidak menemukan adanya perkembangan di dalam cerita itu.

Dari penjelasan cerita pendek menurut Hidayati, penulis dapat mengulas penjelasan tersebut yaitu, cerpen merupakan cerita yang tidak membutuhkan waktu lama untuk membacanya karena cerita cerita rekaan yang pendek dan memiliki batasan dalam cerita tersebut.

Cerpen yang dibuat oleh pengarang bukan sekadar karya sastra yang hanya diperuntukan untuk dibaca saja, tapi di dalamnya terdapat amanat, pesan, dan nilai-nilai yag terkandung dalam cerita pendek. Cerita pendek juga dapat dimanfaatkan sebagai rencana pembelajaran bahasa Indonesia dalam apresiasi sastra melalui kajian struktural yang terkandung dalam cerita. Dalam penelitian ini secara lebih khusus penulis menggunakan cerpen dari *kompas* sebagai media pembelajaran kajian strukturalisme dan nilai pendidikan karakter peserta didik di SMA.

*Kompas* merupakan salah satu media cetak paling besar yang ada di Indonesia. Dengan semangat pluralismenya yang kuat, *Kompas* merupakan media dengan bahasa yang paling disukai oleh banyak orang Indonesia. *Kompas* memberikan peluang bagi sastrawan Indonesia yang ingin mengapresiasi karya sastranya berupa cerpen. Bentuk apresiasi tersebut oleh *kompas* dilakukan dengan memuat cerpen yang dikirim oleh sastrawan dan diterbitkan setiap minggunya. Ratusan cerpen telah terkumpul setiap tahunnya. Dari ratusan cerpen tersebut kemudian diseleksi dan akhirnya menyisakan 21 cerpen terbaik dan dibukukan dalam sebuah antologi cerpen yang diberi judul Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas*.

Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* 2017bisa dijadikan salah satu referensi pembelajaran cerpen di SMA karena di dalam Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* 2017 terdapat beberapa jenis cerpen dari berbagai pengarang. Cerpen dari berbagai pengarang tersebut memiliki tema dan gaya cerita yang berbeda-beda. Unsur-unsur yang digunakan baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik yang terkandung di dalamnya juga berbeda-beda.

Penelitian terhadap cerpen perlu sekali dilakukan mengingat pentingnya pemahaman terhadap seluk beluk isi cerpen bagi pembaca yang banyak mengandung manfaat terhadap aspek pembelajaran sastra. Salah satu bentuk penelitian terhadap cerpen adalah kajian struktur pembangun cerpen, unsur nilai-nilai yang tergantung di dalamnya, dan model pembelajaran sastra cerpen kepada peserta didik. Dengan adanya kajian terssebut dapat membantu peserta didik mengembangkan ilmu kesastraannya secara mendalam dengan pembelajaran analisis struktur karya sastra cerpen.

Kajian struktural merupakan salah satu hal penting dalam pembelajaran apresiasi sastra. Nurgiyantoro (2010:37), menjelaskan bahwa kajian struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik cerpen. Dikatakan penting karena dengan adanya kajian struktural dari sebuah karya sastra contohnya cerpen akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi siswa mengenal makna isi sebuah cerpen tersebut. Di samping itu, memperkaya pengetahuan siswa tentang moral. Cerpen yang merupakan gambaran kehidupan maka siswa dapat mengambil hikmah dan belajar tentang hidup yang sebenarnya.

Nurgiyantoro (2010:36), menjelaskan bahwa Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Oleh karena itu, kajian struktural dianggap sebagai pendekatan penting dalam membangun sastra.

Unsur intrinsik adalah salah satu unsur yang membangun karya sastra. Menurut Pradopo (2003:4), menjelaskan bahwa unsur intrinsik sebuah karya sastra memiliki ciri yang konkret, ciri-ciri tersebut meliputi jenis sastra *(genre),* pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan strukutur karya sastra. Selanjutnya analisis tentang unsur intrinsik oleh para ahli disebut sebagai pendekatan struktural atau strukturalisme. “Strukturalisme adalah suatu disiplin ilmu yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan lainnya” (Sangidu, 2004:16).

Pendekatan struktural adalah salah satu cara memahami karya sastra. Ratna (2015:91), menjelaskan bahwa struktural berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu unsur itu sendiri dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya. Struktural dalam sebuah karya sastra, fiksi atau puisi adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur pembangunnya.

Riswandi dan Kusmini (2010:62), menjelaskan bahwa pendekatan struktural juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif. Oleh karena itu, kajian struktural ini berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya mengkaji karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada di luarnya.

Semi (2010:67), menjelaskan bahwa pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada di luarnya. Kajian struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik cerita pendek.

Sehandi (2014:106), menjelaskan bahwa teori strukturalisme memberi penekanan analisis terhadap unsur-unsur karya sastra. Unsur intrinsik meliputi plot, penokohan, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Oleh karena itu, strukturalisme sangat dibutuhkan dalam menganalisis terhadap unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra yang meliputi unsur intrinsik.

Emzir dan Rohman (2015:40), menjelaskan bahwa cara kerja teori struktural yaitu dengan membongkar atau mengurai unsur-unsur intrinsik. Strukturalisasi pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Oleh karena itu, dengan membongkar unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra peserta didik mampu mengetahui cara kerja teori struktural yang terdapat dalam sebuah cerita.

Untuk menunjang pendekatan struktural penulis menambahkan pendidikan karakter sebagai pengembangan dalam diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Betapa pentingnya pendidikan karakter bagi anak karena mereka merupakan generasi yang akan menggantikan generasi tua yang akan menumbuhkan karakter yang berkualitas. Menumbuhkan karakter yang ditanamkan oleh setiap individu berbeda-beda dalam perilaku maupun sifat keseharian mereka.

Upaya untuk memberikan kepedulian pendidikan karakter terhadap anak sudah dilakukan oleh pemerintah. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional pada 2 Mei 2011 telah mencanangkan pendidikan berbasis karakter. Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 30 Tahun 2003 mencanangkan, “fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Upaya pemerintah itu juga ditunjukkan dengan dicanangkannya Gerakan Literasi Nasional pada tahun 2015 yang merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Budi pekerti itu ditumbuhkan dengan pembiasaan menerapkan nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan. Pembiasaan hal yang baik yang ingin ditmbuhkan, antara lain:

(1) internalisasi sikap moral dan spiritual dengan mampu menghayati hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dengan sikap moral untuk menghormati sesama makhluk hidup dan alam sekitarnya,

(2) keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebinekaan, dan

(3) penghargaan terhadap keunikan potensi siswa untuk dikembangkan dengan mendorong siswa gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi dan bakatnya untuk memperluas cakrawala pengetahuan di dalam mengembangkan dirinya sendiri.

Kepedulian pemerintah itu menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter bagi anak karena mereka adalah generasi muda yang akan menggantikan generasi tua sekarang ini. Karakter bangsa Indonesia yang sebelumnya berpegang pada ajaran-ajaran agama, nilai-nilai luhur bangsa terus mengalami kemerosotan secara cepat.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk memberikan pendidikan karakter kepada anak. Pendidikan itu dapat dilakukan di dalam rumah ataupun di luar rumah, seperti di sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan pendidikan karakter di sekolah adalah dengan melalui pembelajaran sastra. Cara itu dilakukan karena sastra merupakan media ekspresi kehidupan masyarakat dalam menumbuhkan dan mengembangkan sikap yang baik dalam kehidupan.

Selama ini banyak kasus pelajar yang menunjukkan lemahnya pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik. Misal, kasus penyalah-gunaan narkoba, internet, *games*, tawuran, perilaku asusila, dan minuman keras. Hal ini sangat erat kaitannya dengan dunia pelajar. Usia remaja yang labil, serta kondisi lingkungan sekitar, membuat peserta didik mudah terpengaruh ke dalam pergaulan yang salah dan mengakibatkan runtuhnya nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dalam pada peserta didik.

Majid (2010:11), menjelaskan bahwa karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Oleh karena itu, karakter dalam diri peserta didik dapat dibedakan dengan keseharian yang dilakukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang tertanam dalam diri seseorang akan berkembang dalam kehidupan.

Mu’in (2011:16), menjelaskan bahwa karakter merupakan totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya. Secara terminotologi, kata karakter diambil dari bahasa Yunani *character.* Kata ini awalnya digunakan untuk menandai sesuatu. Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Selanjutnya istilah ini digunakan untuk menandai dua hal yang berbeda satu sama lainnya, dan akhirnya digunakan juga untuk menyebut kesamaan kualitas pada setiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.

Herman Kertajaya (dalam Asmani, 2013:28), menjelaskan bahwa karakter sebagai ciri khas yang dimiliki individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian individu dan merupakan pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Oleh karena itu, karakter yang dimiliki setiap individu tentunya berbeda-beda, kepribadian yang terdapat dalam seseorang merupakan pendorong untuk bertindak hingga merespons sesuatu.

Dalam **UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003,** menjelaskan bahwa **tujuan pendidikan nasional** adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Tujuan pendidikan tersebut dibuat agar pendidikan itu tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau lebih berkarakter. Sehingga nantinya akan melahirkan generasi-generasi bangsa yang unggul dan tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Rahardjo (2010:16), menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dari penjelasan pendidikan karakter menurut Rahardjo, pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik sebagai terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip. Di lingkungan sekolah, peserta didik ditanamkan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar kemudian dikembangkan oleh masing-masing individu. Hasil dari proses pendidikan karakter setiap individu tentunya berbeda, bagaimana peserta didik menerapkannya di kehidupan kesehariannya.

Karakter menurut **Pusat Bahasa Depdiknas** (2011: 8), menjelaskan bahwa bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak, sedangkan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, berwatak, bertabiat, bersifat dan berbudi pekerti. Oleh karena itu, karakter dan berkarakter suatu yang berbeda. Berkarakter berarti dapat diartikan memiliki karakter, mempunyai kepribadian, dan berwatak.

Prasetyo dan Rivasintha (2013:30), menjelaskan bahwa pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Dari penjelasan pendidikan karakter menurut Prasetyo dan Rivasintha, nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi beberapa komponen sebagai fondasi agar terbentuknya generasi yang berkualitas. Dalam lembaga pendidikan peserta didik dibekali pendidikan karakter yang memenuhi kebutuhan belajarnya kemudian mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan keseharian agar nilai karakter yang tertanam akan berkembang sehingga dapat memilah mana yang baik dan buruk serta dapat mempertanggungjawabkannya.

Dari pendapat beberapa narasumber dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah nilai yang dimiliki individu dan suatu proses pendidikan yang diperoleh oleh peserta didik baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah yang ditanamkan kepada peserta didik agar terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip dan mampu dipertanggungjawabkan.

Berkarakter yang baik tentunya menjadi harapan agar dimiliki oleh setiap peserta didik sehingga terbentuklah generasi yang berkualitas. Karakter peserta didik dapat tumbuh melalui lingkungan yang mereka pilih, sebagai proses mendapatkan pendidikan karakter, salah satunya di sekolah. Dengan media cerpen peserta didik mampu memilah baik dan buruknya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan berkarakter juga sudah diterapkan dalam kurikulum.

Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran tematik, cerpen yang digunakan dalam proses belajar juga menyesuaikan dengan temanya. Menurut Kemendikbud (2016:3), menjelaskan bahwa tema dalam sebuah karya sastra khususnya cerpen harus menghindari yang memiliki potensi kekerasan, kekasaran, pornografi, dan memicu konflik SARA.

Untuk membiasakan peserta didik dalam menerapkan pendidikan berkarakter, pembelajaran di sekolah tentu harus berdasarkan kurikulum agar pembelajaran terarah. Pada Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 tingkat SMA/MA/SMK/MAK mata pelajaran bahasa Indonesia XI terdiri atas: 1) teks prosedur, jenis kalimat, teks eksplanasi, struktur teks, ceramah, pengayaan non fiksi, cerpen, proposal, karya ilmiah, resensi, drama, dan novel. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA cerpen menjadi salah satu media pembelajaran yang dipilih oleh penulis untuk dianalisi kajian strukturalnya.

Kaitannya dengan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, cerpen Pilihan *Kompas* Tahun 2017 dapat dijadikan salah satu alternatif materi yang dapat dimanfaatkan sebagai saranaa untuk meningkatkan kemampuan menganalisis cerpen. Hal ini menjadi penting dilaksanakan karena peserta didik diharapkan mampu mengambil nilai pendidikan karakter untuk dijadikan teladan dalam kehidupan nyata yang terdapat dalam cerpen Pilihan *Kompas* Tahun 2017, serta perlunya pengkajian dan hasilnya dijadikan bahan ajar apresiasi sastra bahasa Indonesia. Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar cerpen Pilhan *Kompas* telah dikenal secara luas, akan mempermudah kegiatan pembelajaran. Menurut penelitian terdahulu, penulis mengamati guru kurang kreatif dan kurang terampil dalam memilih dan menciptakan bahan ajar, keadaan tersebut juga membuat kegiatan belajar mengajar kurang maksimal karena ketersediaan bahan ajar yang kurang memadai. Masalahnya adalah pada kedudukan guru yang harus kreatif dan terampil dalam memilih bahan ajar, dalam hal ini memilih cerpen Pilihan *Kompas* tahun 2017 yang akan dijadikan materi pembelajaran.

Iskandarwassid (2008:171), menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik atau siswa harus merasakan manfaat bahan ajar atau materi itu setelah ia mempelajari. Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa tujuan utama bahan ajar ialah membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, telah banyak penelitian terhadap cerpen, baik berdasarkan struktural maupun nilai pendidikan karakter. Telah banyak penulis yang melakukan penelitian yang sumber datanya menggunakan cerpen Pilihan *Kompas* Tahun 2017. Terdapat satu kajian yang dilakukan oleh Gulit Adi Baskoro dengan judul “Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter Cerpen Pilihan *Kompas* 2014 dengan Judul *Di Tubuh Tarra, Dalam Rahim Pohon* Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA”. Berdasarkan hasil penelitiannya, terdapat tiga simpulan penting untuk dicermati, yaitu 1) hasil penelitian menganalisis struktural, 2) hasil penelitian mendeskripsikan nilai pendidikan karakter berdasarkan 18 pendidikan karakter dan termuat 14 pendidikan karakter didalamnya, 3) penelitian yang dilakukan menggunakan satu cerita dalam cerpen Pilihan *Kompas* 2014.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu dilakukan kajian lanjutan terhadap cerpen Pilihan *Kompas* Tahun 2017. Selain mengkaji struktural berorientasi nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, selanjutnya hasil penelitian tersebut akan ditinjau pula kesesuaiannya sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di SMA berdasarkan tuntutan Kurikulum 2013 Revisi 2017 yang kini tengah diimplementasikan secara nasional.

Penulis berpendapat bahwa penelitian mengkaji struktural berorientasi nilai pendidikan karakter perlu dilakukan bagi peserta didik agar terbentuknya karakter dalam diri peserta didik yang berkualitas. Selain itu, dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru bahasa Indonesia yang mengaku bahwa pembelajaran cerpen tentang mengkaji struktur yang sulit dilakukan peserta didik, karena masih banyak peserta didik yang kurang tepat dalam melakukan pengkajian. Selain itu, malasnya literasi dalam diri peserta didik sehingga sulit menemukan nilai karakter yang terdapat pada cerpen. Serta cerpen media elektonik lebih mudah di temukan dan lebih praktis dalam mencari cerpen sesuai kebutuhan materi yang dibutuhkan peserta didik. Hal ini menyebabkan mengkaji struktural dan nilai pendidikan karakter cerpen bagi peserta didik masih 65% di antaranya di bawah KKM. Sehingga perlu dilakukan pengajaran mengkaji strukturalisme dan nilai pendidikan karakter serta pengembangan bahan ajar tentang cerpen dengan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kajian Struktural Berorientasi Nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* 2017 dan Relevansinya dengan Tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi 2017”.

1. **Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan titik tertentu yang memperlihatkan ditemukannya masalah penelitian oleh peneliti ditinjau dari sisi keilmuan. Pada pembahasan sebelumnya penulis telah menjabarkan tentang latar belakang masalah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut.

1. Terbatasnya sumber belajar serta kurangnya keterampilan guru dalam memilih materi sastra sebagai bahan ajar.
2. Kurangnya pemahaman peserta didik dalam mengkaji struktural berorientasi nilai pendidikan karakter pada cerpen.
3. Kegiatan mengkaji cerpen adalah suatu proses yang agak sulit, sehingga perlu dicari dan diusahakan media atau bahan ajar yang menarik bagi peserta didik.
4. Pada cerpen Pilihan *Kompas* tahun 2017 banyak mengandung struktural berorientasi nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan realitas, sehingga perlu dikaji dan hasilnya dijadikan bahan ajar apresiasi bahasa Indonesia di SMA.
5. Cerpen dengan media cetak kurang mendapat perhatian pembaca, khususnya di kalangan generasi muda karena cerpen media elektronik lebih mudah untuk di cari.
6. Kaitannya dengan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, cerpen Pilihan *Kompas* tahun 2017 dapat dijadikan salah satu alternatif materi yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan mengkaji cerpen.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat mengetahui apa saja yang menjadi pokok permasalahan yang terjadi berdasarkan informasi yang ditemukan.

1. **Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini perlu disusun batasan masalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini akan mengkaji cerpen pilihan *kompas* tahun 2017 dengan judul Kasur Tanah yang terbatas pada berjumlah 6 cerita.
2. Penelitian ini akan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter terbatas pada lima nilai utama karakter (Kemdikbud, 2017).
3. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana kajian struktural yang meliputi tokoh dan penokohan berorientasi nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam struktur cerpen pilihan *kompas* tahun 2017, selanjutnya akan dikaji kesesuaiannya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi 2017 di SMA.
4. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, selanjutnya dibuat rumusan masalahnya. Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicari mmelalui penelitian. Rumusan masalah ini merupakan panduan awal bagi penulis untuk penjelajahan pada objek yang diteliti.

1. Bagaimanakah bentuk tokoh dan penokohan yang di dalamnya memuat pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen pilihan *kompas* tahun 2017 dengan judul Kasur Tanah yang ditinjau dari kajian struktural?
2. Apa sajakah nilai pendidikan karakter yang terkandung pada Kumpulan Cerita Pendek Pilihan *Kompas* Tahun 2017 dengan judul Kasur Tanah?
3. Bagaimanakah relevansinya hasil kajian struktural berorientasi nilai pendidikan karakter pada kumpulan cerpen pilihan *kompas* tahun 2017 dengan tuntutan bahan ajar bahasa Indonesia di SMA berdasarkan Kurikulum 2013?

Dari beberapa pertanyaan di atas, peneliti mengetahui hal-hal yang harus diteliti dalam penelitian ini, sehingga penulis dapat menyusun dan memecahkan masalah tersebut dengan cara meneliti langsung objek yang akan diteliti dan mendapatkan hasil yang sesuai berdasarkan rumusan masalah di atas.

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan pedoman bagi penulis dalam menentukan setiap langkah yang akan ditempuh. Tujuan penelitian dalam penellitian kualitatif masih bersifat semenara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. Tujuan penelitian ini terkait dengan rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui segala sesuatu setelah rumusan masalah terjawab melalui pengumpulan data. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan bentuk tokoh dan penokohan yang didalamnya memuat pendidikan karakter dalam Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* Tahun 2017 dengan judul Kasur Tanah ditinjau dari kajian struktural;
2. untuk menjelaskan nilai pendidikan karakter yang terkandung pada Kumpulan Cerita Pendek Pilihan *Kompas* Tahun 2017 dengan judul Kasur Tanah; dan
3. untuk mendeskripsikan relevansinya kajian struktural berorientasi nilai pendidikan karakter pada Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* Tahun 2017 dengan tuntutan bahan ajar bahasa Indonesia di SMA berdasarkan Kurikulum 2013.
4. **Kegunaan Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang penulis paparkan, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi seluruh siswa dan guru. Penelitian yang dilakukan ini tentu harus memberikan manfaat. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian struktur dan nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita pendek. Penelitian ini diharapkan sebagai payung untuk pedoman guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan materi struktur dan nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita pendek, serta menambah wawasan baru pengembangan pengalaman pribadi dengan mengkaji kumpulan cerita pendek.

1. Manfaat Praktis
2. Guru

Hasil penelitian ini sebagai alternatif bahan ajar sastra dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya cerita pendek. Sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya cerita pendek.

1. Siswa

Sebagai upaya mengenalkan Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* tahun 2017kepada peserta didik sebagai bahan ajar sastra, sehingga peserta didik gemar membaca. Sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kajian struktural berorientasi nilai pendidikan karakter cerita pendek, sehingga memudahkan peserta didik memperoleh wawasan berpikir imajinatif dan keteladanan niai pendidikan karakter dalam sastra.

1. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pengambilan kebijakan sekolah, berkaitan dengan kajian struktural dan nilai pendidikan karakter dalam cerita pendek. Sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karya sastra cerpen baik proses maupun hasil dalam pelajaran bahasa Indonesia.

1. Peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini daapat menjadi bahan rujukan untuk menambah referensi penelitian karya sastra khususnya cerita pendek. Sebagai upaya untuk mendorong peneliti berikutnya melaksanakan penelitian sejenis yang lebih luas dan mendalam pada masa mendatang, khususnya penelitian mengenai kajian struktural dan nilai pendidkan karakter.

1. **Definisi Operasional Istilah**

Definisi operasional dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan atau salah penafsiran terhadap istilah-istilah dalam judul “Kajian Struktural Berorientasi Nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* tahun 2017 dan Relevansinya dengan Tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi 2017”. Istilah-istilah dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut.

Kajian Struktural

Kajian struktural dalam karya sastra merujuk pada teori strukturalisme yang memandang bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang unsur-unsurnya saling berjalinan. Kajian struktural artinya menganalisis unsur-unsur karya sastra sehingga dipahami dan diketahui nilai-nilai yang dikandungnya berdasarkan jalinan struktur pembangun karya sastra tersebut.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Cerita Pendek

Cerita pendek adalah cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif.

Bahan Ajar

Bahan Ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melakanakan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum 2013

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang diimplementasikan di jenjang pendidikan dasar dan menengah di seluruh Indonesia sejak tahun 2013 dan direvisi kembali pada tahun 2016. Kurikulum 2013 secara konseptual adalah kurikulum berbasis kompetensi, yaitu kurikulum yang dirancang baik dalam bentuk dokumen, proses, maupun penilaian didasarkan pada pencapaian tujuan, konten dan bahan pelajaran serta penyelenggaraan pembelajaran yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan (Kemdikbud, 2012:5).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul “Kajian Struktural Berorientasi Nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* 2017 dan Relevansinya dengan Tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi 2017” adalah sebuah penelitian yang menganalisis cerpen Pilihan *Kompas* 2017 dengan pendekatan kajian struktural. Penggunaan pendekatan tersebut bertujuan untuk memaknai keterkaitan unsur intrinsik tokoh dan penokohan dengan nilai pendidikan karakter yang ada dalam cerpen Pilihan *Kompas* 2017. Selanjutnya hasil kajian dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di SMA.